KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan penentuan masa depan kehidupan manusia. Kata dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan “pendidikan” (mendidik) adalah paideia, dari kata dalam bahasa Yunani untuk “anak”, pais} Paideia berarti pembinaan, pendidikan, pengasuhan. Samuel Sidjabat mengatakan bahwa istilah pendidikan dapat dikatakan berasal dari dua kata Latin, educatus dengan istilah jabarannya educare dan educere. Istilah ini mempunyai dua makna/arti yang pertama berarti merawat, memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat kemudian yang kedua berarti membimbing keluar dari. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, “pendidikan adalah proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4)

Dengan demikian pendidikan berarti usaha untuk memelihara, mengembangkan pemikiran/perasaan dengan menjadikan seseorang dapat berubah kepada tahapan hidup yang lebih baik.

1. Pola-pola Pendidikan Anak

Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sudah tentu bahwa dalam proses belajar ini anak cenderung melakukan kesalahan. Bertolak dari kesalahan yang dilakukan, anak akan lebih mengetahui tindakan-tindakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, patut atau tidak patut.

Bagi orang tua, tindakan anak yang melanggar perlu dikontrol dan

dihukum. Setiap anak perlu diajarkan sikap disiplin. Anak yang diberikan didikan selain patuh pada aturan, diharapkan juga anak belajar menghargai orang lain, dan mengontrol dorongan dalam dirinya. Dalam mendidik anak orang tua perlu memahami pola mendidik anak, orang tua harus membuat batasan-batasan yang dilandasi cinta, agar anak merasa aman. Dalam mendidik anak ada berbagai bentuk pola mendidik yang sering dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

1. Otoriter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “otoriter” mengandung arti kekuasaan, wewenang, hak untuk bertindak dan hak untuk melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain.[[4]](#footnote-5) Otoriter berarti menghantam sesuatu dengan menggunakan kekuatan. Pada pola ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan- batasan yang mutlak ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk, tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemampuan atau pendapatnya sendiri. Don S. Otis mengatakan, gaya otoriter/tegas sebagai pola pendidikan terhadap pembentukan perilaku anak merupakan pola didik orang tua yang sangat ketat mengontrol sikap dan perilaku anak dengan menekankan ketaatan kepada otoritas.s Anak yang tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua, mereka dianggap sebagai anak yang tidak den gar-den garan. Anak yang tidak mau melakukan apa yang dikehendaki oleh orang tua akan mendapat ancaman. Ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan didikan dalam bentuk perintah dengan memaksakan kehendak tanpa ada kompromi. Orang tua menerapkan peraaturan-peraturan yang tidak dapat dirundingkan dan melanggar peraturan tersebut biasanya akan dihukum.

Pelaksanaan peraturan tersebut tampaknya menjadi tujuan penting

bagi orang tua. Hubungan dengan anak menekankan kekuasaan, kuarang

responsif, dan kurang hangat. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa

kompromi sehingga anak melakukan bukan karena kesadaran diri, tetapi

karena perasaan takut. Pengaruh psikologis anak di dalam pola didik ini

sangat mempengaruhi dalam kehidupan anak dalam melaksanakan aktifitas

dan juga aturan yang berlaku. Singgih D. Gunarsa mengatakan:

Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Anak hams patuh dan [[5]](#footnote-6) menurut saja semua peraturan dan kebijaksanaan orang tua. Sikap keras dianggap sebagai siap yang harus dilakukan karena hanya dengan sikap demikian maka anak akan menjadi penurut.[[6]](#footnote-7)

Hal yang lain dikemukakan oleh Bemadus Randuk bahwa,

Pola otoriter merupakan pola mendidik anak yang tidak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan penentuan pilihan. Tidak ada altematif bagi anak untuk menentukan pilihan. Pola otoriter ini bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang mutlak harus dipatuhi oleh anak- anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Penolakan terhadap perintah atau keiinginan orang tua dipandang sebagai penolakan dan penentangan terhadap otoritas orang tua. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tua.[[7]](#footnote-8)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap atau pola otoriter adalah pola yang diterapkan orang tua yang memberikan pengawasan kaku, kurang hangat, disiplin kaku dan tidak mau menjelaskan tentang peraturan yang diterapkan. Mendidik anak dengan otoriter merupakan suatu bentuk mendidik anak tanpa ada kesempatan bagi anak untuk menentukan pendapat lain atau pilihan sesuai dengan pendapatnya, namun harus mutlak pada aturan dan pendapat dari orang tuanya. Pola otoriter berdampak pada anak dimana anak-anak yang dididik dengan otoriter akan tumbuh dalam ruang gerak yang sangat terbatas karena tidak diberikan kesempatan untuk mempunyai pendapat sendiri, memiliki minat yang berbeda atau melakukan hal yang berbeda. Kondisi seperti ini secara psikologis akan menghambat pertumbuhan kepribadian anak.

Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitasnya menjadi tumpul karena tidak ada ruang gerak untuk mengembangkan apa yang dipahami oleh anak. Secara umum kepribadian akan menjadi lemah dan itu juga mempengaruhi kepercayaan dirinya. Perkembangan anak dalam pola ini bisa bisa tumbuh dan berkembang dengan memiliki ketergantungan kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena pada pola otoriter sering diterapkan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa perlu dijelaskan kepada anak apa kegunaan dibalik alasan tersebut. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak- anak dengan maksud agar anak tetap patuh dan disiplin serta menghormati orangtua yang telah membesarkannya. Tujuan pola didik ini ialah agar anak memiliki konsep diri yang baik dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukannya. Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras menghukum, mengancam, akan menjadikan anak patuh di hadapan orang tua tetapi di belakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa.

Pola otoriter menimbulkan akibat kebersamaan pada anak. Inisiatif dan aktifitas-aktifitasnya menjadi tumpul. Secara umum kepribadiannya melemah, demikian pula kepercayaan dirinya. Cara ini digunakan pada umur-umur tertentu dan digunakan pada situasi tertentu.

0

/.

» . A

\ • "

V

1. Otoritatif/bebas

Pola didik otoritatif adalah pola didilTorang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.[[8]](#footnote-9) Hanya pada hal-hal yang dianggap sudah keterlaluan, orang tua baru bertindak. Pola bebas ini orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Orang tua merasa sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang biasa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal di rumah. Karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah. Akhimya pada anak akan tumbuh keakuan yang terlalu kuat dan menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau ia harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya.[[9]](#footnote-10)

1. Demokratis

Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua.[[10]](#footnote-11) Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk

kepercayaan dirinya. Dalam usaha orang tua menanamkan disiplin pada anak, cara demokratis memang paling ideal. Namun dalam kenyataannya, dengan mengingat kepribadian dan tahapan perkembangan anak, kedua cara yang lain kadang masih dipergunakan." Dalam menerapkan disiplin orang tua perlu memperhatikan dan menetapkan harapan yang sesuai dengan perkembangannya. Semua teknik di atas membutuhkan peran aktif dari orang tua atau tokoh otoriter yang Iain yang ingin menanamkan disiplin pada anak. Orang tua atau tokoh otoriter sebenamya bisa berperan pasif, yakni sebagai tokoh model yang diperhatikan, diamati dan kemudian ditiru sebagian atau seluruh tingkah lakunya oleh anak.

Hubungan dinamis antara anak dan orang tua memang bisa saling mempengaruhi tanpa sengaja. Orang tua perlu memperhatikan sikap konsisten dan konsekuen terhadap sesuatu norma tingkah laku yang diperlihatkan oleh anak karena kemungkinan terjadi proses peniruan itu. Selain itu, James Dobson mengemukakan berbagai prinsip yang efektif bagi orang tua dalam mendidik anak yang dikutif oleh Samuel Sidjabat yakni, Pertama orang tua harus mengembangkan rasa hormat dalam diri anak kepada orang tuanya sendiri. Kedua, orang tua harus menghukum anak atas tingkah lakunya yang secara jelas memberontak atau menentang orang tua, melawan orang tua sesuai yang sudah ditetapkan. Hukuman ini jangan diberikan kepada anak jauh setelah anak melupakan pelanggaran yang dibuatnya. Ketiga, orang tua harus mengendalikan diri agar tidak [[11]](#footnote-12)

menyimpan amarah yang berkepanjangan. Jangan menyimpan kebencian kepada anak ketika menghukumnya secara fisik. Keempat, orang tua tidak seharusnya memberi sogokan kepada anak yang berlaku tertib. Menurut James Dobson, pembiasaan seperti ini dapat menimbulkan akar materialisme.[[12]](#footnote-13)

1. Manfaat Mendidik Anak

Dalam melakukan sesuatu termasuk dalam hal mendidik, maka yang diharapkan dari hal tersebut adalah berubahnya sesuatu dari hal yang tidak baik menjadi baik. Anak-anak adalah karunia berharga dari Tuhan. Sebagai orang-tua telah diberi mandat untuk membentuk karakter anak bertumbuh menjadi manusia yang berguna bagi kemuliaan Tuhan. Mendidik anak tidak mengenal batas waktu, dimulai sejak anak Iahir. Mendidik anak-anak dimulai dengan membentuk karakter dan moral mereka. Moh Shochib mengatakan bahwa mendidik dimaksudkan sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadikan dirinya tanpa tekanan atau dorongan ekstemal.[[13]](#footnote-14) Orang tua harus mengajari anak-anak disiplin dan membiasakan beretikat, yang dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf dan membiasakan menyapa orang dengan kata- kata salam dan tersenyum manis. Manfaat mendidik anak diharapkan dapat memberikan ketenteraman dan mendatangkan sukacita.

Amsal 29:17 mengatakan, didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu. Dari ayat ini menunjukkan bahwa dalam mendidik anak diharapkan akan ada manfaat yang dirasakan oleh anak tersebut dan juga dalam keluarga secara umum. Singgih

1. Gunarsa mengatakan bahwa tujuannya adalah penting dalam kehidupan anak supaya anak mudah meresapi pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain, mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban secara langsung, mengerti larangan-larangan, mengerti tingkah laku buruk, belajar mengendalikan keinginan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.14 Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam tanggungjawabnya kepada anak dengan memberitahukan setiap ketetapan Allah. Hal itu harus dilaksanakan dalam lingkup keluarga sehingga ada manfaat yang dirasakan.

Harianto mengatakan keluarga dan anggota keluarga, terutama orang tua sebaiknya secara lebih serius berfokus dan berkonsentrasi dalam mengajar karena didikan yang mereka berikan kelak akan mempengaruhi pembentukan karakter masa depan anak-anak dan keluarga Kristen.15 Hal senada diungkapkan oleh Paulus, orang tua harus dapat memimpin keluarganya menjadi keluarga Kristen yang baik dan menjadi teladan dalam hidup dan 14 Singgih D. Gunarsa, Psikologi untuk Membimbing (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.

137.

I5Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 67.

kehidupannya.[[14]](#footnote-15) Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa ketika anak itu berarti, ada sesuatu hal yang berguna bagi kehidupan anak dan keluarga. Ketika orang tua mengajar anaknya dimaksudkan supaya anak kelak mampu untuk memberikan ketenteraman bagi hidup di masa depan dan menjadikan sukacita tersendiri bagi orang tua.

D. Tujuan Mendidik Anak

Di dalam mendidik anak, besar kemungkinan orang tua menginginkan anak yang mereka didik akan menjadi anak yang berhasil bahkan mempunyai tujuan. Anak dibentuk agar bertingkah laku dengan baik sesuai dengan aturan, ketentuan, tata cara dan norma yang berlaku baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial. Dalam mendidik tentu membutuhkan pengorbanan dan kesabaran. Orang tua yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya sebagai penanggung jawab anak-anak dalam rumah tangga selalu menerapkan suatu disiplin supaya anak dapat mengikuti secara wajar pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Menurut M.H. Wauran tujuan disiplin amat penting bagi seorang anak menghormati orang tua.[[15]](#footnote-16) Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembentukan dan pengembangan watak secara sehat.

Dengan penjelasan di atas bukan berarti tujuan mendidik hanya untuk kepentingan menyenangkan hati orang tua, tetapi yang terutama bahwa hubungan erat dengan rasa hormat yang terjalin antara orang tua dan anak dan membentuk suatu sifat dalam diri anak supaya bersikap hormat kepada orang tua dan orang lain. Untuk memberikan bantuan kepada anak agar memperoleh kematangan dalam tingkah laku menuju kedewasaan dengan cara ketenteraman, damai dalam mendidik, mengendalikan diri dengan peraturan. Apabila seorang anak disiplin sejak kecil dalam rumah maka dalam kehidupan anak nantinya tidak akan mengalami kesulitan untuk mematuhi disiplin yang dituntut pada dirinya.

Disiplin sangat perlu untuk diterapkan kepada anak agar terhindar dari hal-hal yang buruk yang akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa yang akan datang. Karena suatu kebiasaan yang buruk akan menjadi biang keladi keburukan lainnya. Untuk itu apabila seorang anak mematuhi aturan sejak kecil berarti anak telah diberi pengajaran untuk mendisiplinkan dirinya sendiri. Hal ini menandakan bahwa penanaman disiplin bagi anak adalah untuk mendidik diri anak sehingga tidak terbawa arus yang berdampak negatif baik semasa anak-anak maupun dalam kehidupan selanjutnya, dengan disiplin yang ditanamkan orang tua secara baik dan benar diharapkan anak dapat secara kreatif dan dinamis mengembangkan ketertiban hidupnya di kemudian hari. Apabila orang tua mengasihi anaknya maka orang tua mendisiplinkan dengan kasih. Hendry M. Siahaan

mengatakan bahwa tujuan mendidik anak adalah mendidik seorang anak untuk memerintah diri sendiri.[[16]](#footnote-17) Disiplin bertujuan dengan pembentukan sikap anak secara menyeluruh melalui pemberian semangat pada tingkah laku yang baik dan membetulkan tingkah laku yang salah menjadi benar.[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19)

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa tujuan mendidik anak adalah untuk membangkitkan atau menciptakan adanya kesetiaan untuk mematuhi peraturan tanpa ada paksaan dan untuk mengajar seseorang agar dapat mengandalkan, mengendalikan dirinya sendiri di manapun anak ditempatkan.

Tujuan dari mendidik anak bukan sekedar pengendalian perilaku, tetapi juga untuk penebusan. Orang tua bertanggung jawab memimpin anak mereka kepada Kristus. Sejak anak-anak dilahirkan, orang tua dilahirkan sebagai penginjil, terus-menerus mengarahkan dan mendorong anak mereka kepada Kristus, yang merupakan Pribadi satu-satunya yang dapat membebaskan masalah hati yang menyebabkan mereka mencintai dosa.

Dengan demikian tujuan mendidik anak adalah pembentukan perilaku anak dari yang tidak baik ke perilaku yang baik, didikan akan membawa anak berperilaku baik dan dari didikan, anak ketika sudah dewasa akan berperilaku baik secara efektif.

Ada beberapa pengertian dampak psikologis. Dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif maupun positif. Adapun yang dimaksud dengan psikologis adalah sifat kejiwaan ditinjau dari segi kejiwaan.”[[19]](#footnote-20) Tingkah laku pada hakikatnya adalah tanggapan terhadap rangsangan, karena rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku.M engacu pada telaah psikologi sosial, dampak psikologis dapat dikaitkan dengan tindakkan dan efek. Tindakan bearti keseluruhan respon atau reaksi yang mencerminkan pilihan perilaku yang mempunyai akibat efek terhadap lingkungannya, sementara efek diartikan sebagai perubahan-perubahan yang nyata yang dihasilkan oleh tindakkan.

Perilaku manusia dipengaruhi faktor internal yang berupa motif, emosi, sikap, kemampuan, kesehatan, keinginan. Sedangkan faktor ekstemal mencakup lingkungan umum, orang yang diajak berinteraksi, tekanan sosial, peran yang dipaksakan dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dampak psikologis adalah pengaruh positif maupun negatif yang muncul sebagai hasil dari adanya stimulis dan respon yang bekerja pada diri seseorang, dimana pengaruh tersebut nampak dalam perilaku individu.

Anak dapat Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan hal v

ha' ya"8 “nga, penting dalam diri seorang anak. Tanggung jawab adalah .

adalah kemampuan seseorang umuk

menja.ankan kewajiban karena dari da,an, dirinya. Orang ,„a harus mengarahkan anak untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab yang dimiliki seorang anak menunjukkan suatu bentuk pelaksanaan tngas yang dldasari kepatuhan dan rasa hormat kepada orang lain. Stephen Tong mengatakan, anak memerlukan tanggung jawab yang merupakan tanda kematangan dan kemahiran seseorang. Mengerjakan apa yang sudah disetujui dan disanggupi adalah salah satu bentuk pelaksanaan tanggung jawab, orang tua perlu membangkitkan rasa tanggung jawab pada anaknya.22 Dengan demikian bertanggung jawab adalah suatu sikap yang dimiliki seorang anak tetapi mau mengerjakannya dengan kesadaran din dalam diri sendiri yang mau bertindak dalam mencapai perilaku yang

baik.

. Anak dapat Mencapai Keberhasilan

ntukan kualitas hidup seseorang, >'dak harus **seau** Dalam menentuka berkecukuPan

oengbasilan Prestasi> menduduki ja

berpatokan pa a p herhasil senantiasa

lain-lain. Kehidupan orang-°ranS

secara financial dan aat **terbaik mereka, rasa**

: oleh pikiran-pikiran dan saat

diatur dan dibayang Refonaed H-

\_\_\_ ' lnrt Anak dalam Tuhan (Jakarta: Le

h. 9-

optimis yang tinggi, serta pengalaman-pengalaman terbaik mereka yang dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga oleh karena adanya pembiasaan-pembiasaan positif yang selalu dialami.

Sebuah keberhasilan atau kesuksesan yang dapat dicapai hanya ketika hidup kita dibangun berdasarkan karakter yang penuh dengan hal-hal yang baik dan perlu memiliki rasa optimis positif yang tinggi untuk suatu pengalaman-pengalaman yang baik.

c. Anak dapat Menghargai Orang Lain

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Anak yang memiliki perilaku yang baik tentunya akan mampu menghargai orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Sam Silitonga, jika masing- masing manusia secara pribadi mampu menghargai orang Iain, maka kehidupan bersama yang harmonis, seimbang, selaras dan serasi akan terwujud. Anak akan menyadari pentingnya orang tua Kristen dalam membentuk perilaku yang baik, sehingga dengan kehadiran orang tua, anak akan mampu menghargai jasa-jasa orang tua. Dengan demikian seorang anak yang memiliki perilaku yang baik akan mampu menghargai orang lain.

23Sam Silitonga, Bahan Ajar Agama Kristen di Perguruan Tinggi (Medan: Mitra, 2011), h.

1. Anak dapat Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dalam diri seorang anak . Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dari dalam dirinya. Orang tua harus mengarahkan anak untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab yang dimiliki seorang anak menunjukkan suatu bentuk pelaksanaan tugas yang didasari kepatuhan dan rasa hormat kepada orang lain. Stephen Tong mengatakan, anak memerlukan tanggung jawab yang merupakan tanda kematangan dan kemahiran seseorang. Mengerjakan apa yang sudah disetujui dan disanggupi adalah salah satu bentuk pelaksanaan tanggung jawab, orang tua perlu membangkitkan rasa tanggung jawab pada anaknya.22 Dengan demikian bertanggung jawab adalah suatu sikap yang dimiliki seorang anak tetapi mau mengerjakannya dengan kesadaran diri dalam diri sendiri yang mau bertindak dalam mencapai perilaku yang baik.

1. Anak dapat Mencapai Keberhasilan

Dalam menentukan kualitas hidup seseorang, tidak harus selalu berpatokan pada penghasilan prestasi, menduduki jabatan, berkecukupan secara financial dan lain-lain. Kehidupan orang-orang berhasil senantiasa diatur dan dibayangi oleh pikiran-pikiran dan saat terbaik mereka, rasa

^Stephen Tong, Membesarkan Anak dalam Tuhan (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), h. 9.

optimis yang tinggi, serta pengalaman-pengalaman terbaik mereka yang dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga oleh karena adanya pembiasaan-pembiasaan positif yang selalu dialami.

Sebuah keberhasilan atau kesuksesan yang dapat dicapai hanya ketika hidup kita dibangun berdasarkan karakter yang penuh dengan hal-hal yang baik dan perlu memiliki rasa optimis positif yang tinggi untuk suatu pengalaman-pengalaman yang baik.

c. Anak dapat Menghargai Orang Lain

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Anak yang memiliki perilaku yang baik tentunya akan mampu menghargai orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Sam Silitonga, jika masing- masing manusia secara pribadi mampu menghargai orang lain, maka kehidupan bersama yang harmonis, seimbang, selaras dan serasi akan terwujud.23 Anak akan menyadari pentingnya orang tua Kristen dalam membentuk perilaku yang baik, sehingga dengan kehadiran orang tua, anak akan mampu menghargai jasa-jasa orang tua. Dengan demikian seorang anak yang memiliki perilaku yang baik akan mampu menghargai orang lain.

^Sam Silitonga, Bahan Ajar Agama Kristen di Perguruan Tinggi (Medan: Mitra, 2011), h. 52.

1. Anak Merasa tidak Dicintai

Seorang anak tidak bisa membedakan apakah dia dihukum karena perbuatannya atau karena dibenci. Bagi anak bila dihukum menurutnya dirinya tidak disukai. Ini adalah masalah komunikasi. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami kepribadian anak.

1. Anak Memiliki Tindakan Pasif Agresif

Pasif agresif adalah suatu tindakan putus asa dari anak. Ketika anak merasa makin tidak dimengerti dan dicintai, ia akan melakukan suatu tindakan pasif agresif. Dari luar tampaknya ia menurut secara pasif, namun dalam hatinya ia memberontak dengan keras. Jadi anak seolah- olah menuruti permintaan orang tua namun dalam hatinya tidak ikhlas.

F. Landasan Teologis tentang Pola-pola Mendidik Anak

Tugas mendidik anak tidak boleh dikerjakan dengan sembarangan. Orang tua memerlukan pedoman yang tepat untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Sebagai orang percaya, Firman Tuhanlah pedomannya. Firman Tuhan banyak mengajarkan bagaimana menjadi orang tua yang bertanggung jawab dengan mendidik anak-anak sehingga mereka bisa menjadi anak yang berkenan di hadapan Tuhan.

1. Perjanjian Lama

1985),

Dalam Perjanjian Lama, mendidik anak merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Kelompok dari bapak-bapak leluhur adalah “nenek moyang bangsa Israel sendiri yaitu: Abraham, Ishak dan Yakub. Mereka menjadi pendidik bagi keluarganya.[[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22) [[22]](#footnote-23) Terhadap keluarganya sendiri Abraham menunjukkan kasih sayang yang tulus dan dalam. Abraham diakui sebagai orang yang berhasil membina dan menuntun anak-anaknya dan keturunannya, supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan dengan menerapkan kebenaran dan keadilan. Sebagai bapak-bapak dari bangsanya, mereka bukan saja menjadi imam yang merupakan pengantara antara Allah dan umat-Nya, tetapi juga menjadi pendidik dan guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan janji Tuhan yang membawa berkat bagi Israel turun temurun (Kej. 17:10; 28:1-5; 48-49:1-28). Selain itu ada imam yang mempunyai tugas untuk mengajar umat Israel. Imam- imam ditugaskan untuk mengajar orang Israel tentang peraturan-peraturan yang Allah tetapkan. Kasus buruk yang sangat mencolok dalam Perjanjian Lama adalah kasus Imam Eli yang tidak membina anak-anaknya dengan baik. Dalam hal ini, anak-anak Eli menjadi durjana dan melakukan hal-hal yang tidak wajar (1 Sam. 2:12-13a; 22-25). Eli dan kedua anaknya

akhimya mati mengenaskan. Ketetapan Allah tentang kematian seluruh keluarga Eli itu sudah diberitahukan melalui Samuel yang masih muda (1 Sam. 3:14-15). Hukuman berat itu tentunya merupakan akibat dari kelalaian dan sikap Eli sendiri (1 Sam. 2:22-25). Ada dua hal yang salah pada Eli. Pertama, pengajarannya kurang tepat. Kedua, pola pendidikan yang tidak benar. Oleh sebab itu, Eli gagal dalam mendidik anak-anaknya sendiri.[[23]](#footnote-24)

Pada masa Perjanjian Lama, Musa mengingatkan bangsa Israel akan tanggung jawab mereka kepada anak-anak dan cucu mereka. Ulangan 4:9 mengatakan,

"Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu.”

Orang tua harus percaya bahwa anak-anak akan mengambil pilihan yang tepat berdasarkan pelajaran yang diajarkan. Mendidik anak penting karena seorang anak mempunyai pembawaan yaitu ke arah yang jahat dan ke arah yang baik. Ini berarti bahwa anak-anak harus dibimbing. Amsal 29:15 mengatakan bahwa tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya. Ayat ini menegaskan bahwa disiplin dipuji sebagai alat untuk membimbing seseorang di jalan yang benar. Pemyataan keras mengenai

nilai pukulan fisik dalam ayat 15 berdasarkan kebutuhan untuk mengawasi keinginan hati, sampai berkesempatan untuk mempertanyakan apa yang harus dilakukan. Sama halnya Amsal 13:24 mengatakan bahwa siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya. Dalam ayat ini yang dikemukakan adalah sikap hidup orang benar dalam mendidik anak.

Orang tua yang mengasihi anaknya, bersedia mendisiplinkan anaknya dengan hukuman badan, bila hal itu diperlukan.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27) Beverly LaHaye mengatakan bahwa didikan harus dilakukan ketika mereka masih muda, masih Iembut dan masih mungkin untuk dididik, sebab anak-anak tidak akan menunggu. Sebagai orang tua harus bersungguh-sungguh dalam mendidik anaknya berdasarkan Firman Tuhan. Ulangan 6:4-9 mengatakan bahwa haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu, dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Gambaran yang ada, hubungan orang tua dan anak, di mana kasih dan taat mempunyai arti yang sama.[[27]](#footnote-28) Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dalam mengajar bukan hanya satu kali tetapi secara berulang-ulang sampai memperoleh hasil yang dimaksudkan. William mengatakan bahwa pendidikan anak paling berhasil adalah jika orang tua berjalan menurut standar yang ditetapkan oleh Tuhan. Alkitab mengemukakan bahwa tanggung jawab pendidikan anak pertama-tama dan terutama terletak pada orang tua, yaitu ayah dan ibu.

Amsal 1:8 mengatakan, “hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu”. Seperti dalam model Mesir, nasihat ini diberi kerangka perkataan seorang ayah kepada anaknya atau karena ini sebuah metaphor, seorang guru terhadap muridnya. Dari ayat itu didikan disini mengungkapkan tentang didikan seorang ayah yang tegas untuk mendisiplinkan atau mengoreksi anaknya dalam sikap dan tingkah laku yang tidak benar. Ajaran di sini juga bermakna sebagai undang-undang atau aturan yang keras dan tegas.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30) [[30]](#footnote-31) Aturan dan undang-undang yang keras merupakan suatu bentuk didikan yang harus ditegaskan oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah meletakkan tugas untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak ke dalam tangan orang tua. Merekalah yang harus mempersiapkan anak-anak mereka agar hidup berkenan kepada Allah. Junihot Simanjuntak mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan anak, orang tua menjadi model ideal yang paling jelas

bagi anak-anak. Hal ini mengingat peran orang tua yang sangat besar dalam mendampingi anak.[[31]](#footnote-32) [[32]](#footnote-33)

2. Perjanjian Baru

Pekerjaan mendidik dalam Perjanjian Baru merupakan suatu hal yang mendapat penekanan yang lebih dibanding dengan masalah lain. Dalam Perjanjian Baru hal mengajar disebut 138 kali dan guru 42 kali. Pekerjaan mendidik anak dalam Perjanjian Baru adalah merupakan rangkaiaan pengajaran dari Perjanjian Lama. Yesus sebagai teladan dalam hal mendidik karena merupakan bagian yang paling penting dalam pelayanan-Nya. Kehidupan Tuhan Yesus sendiri merupakan pengajar sampai pada saat terakhir. Dalam mengajar Yesus tidak terikat pada waktu tertentu tetapi la memakai waktu kapan dan di mana saja. Matius 28:19-20, karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dari ayat ini dijelaskan bahwa salah satu tugas ialah mengajar atau mendidik tentang kepatuhan sama seperti Yesus sendiri mengajarkan kepatuhan.[[33]](#footnote-34)

Mendidik anak adalah menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai perasaan, sikap, kecakapan, keterampilan, perilaku dan pengetahuan yang

diyakini oleh orang tua sebagai hal yang baik demi kepentingan hari depan anak. Di sini tampak bahwa dalam upaya pendidikan dibutuhkan kerja sama antara ayah dan ibu. Mereka perlu menyepakati apa yang mereka tanamkan dan tumbuhkan pada anak.

Dalam Alkitab terdapat pula keyakinan bahwa pendidikan adalah tugas bersama antara ayah dan ibu. Efesus 6:4b mengatakan bahwa tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Kata didiklah dalam ayat ini adalah suatu perintah untuk melatih anak-anak dalam pendidikan disiplin hidup Kristen (inilah arti dari ajaran dan nasihat Tuhan). (Yunani paideia sebenamya adalah pendidikan dengan disiplin; nouthesia adalah pendidikan dengan lisan. Sementara itu John R.W. Stott menerjemahkan kata “paideia" berarti latihan melalui disiplin dan kalau perlu hajaran (bnd. Ibr. 12:5-11) tentang ayah-ayah insani dan juga tentang bapak Surgawi yang menghajar dengan kebaikan.[[34]](#footnote-35) [[35]](#footnote-36) Di dalam bagian ini juga, ada satu istilah yang menonjol sebagai kata kunci, “didikan” yang menunjuk kepada proses, di mana seorang anak didewasakan. Jika anak-anak Kristen dinasihati untuk menunjukkan ketaatan kepada orang tua mereka, maka orang tua khususnya para ayah janganlah membangkitkan amarah anak-anak mereka. Sebaliknya,mereka harus mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan.[[36]](#footnote-37) Intinya, perhatian orang tua bukan hanya bahwa anak-anak mereka akan

menjadi taat pada otoritas mereka, tetapi melalui ajaran dan nasihat saleh ini anak-anak mereka akan mengetahui dan mengenal Tuhan sendiri. Menasihati anak-anak supaya menaati orang tua mereka (Kol. 3:20). Perintah ini hendaknya dilaksanakan dalam Tuhan hanya dengan alasan bahwa itu hal yang baik untuk dikerjakan.[[37]](#footnote-38) Seorang anak bahkan harus memperoleh pemahamannya tentang kehendak Allah dari nasihat orang tuanya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa mendidik Itu tidak berarti bahwa sebagai orang tua kita seharusnya menghindari membuat anak- anak marah. Ada saatnya tindakan dan keputusan orang tua demi kebaikan mereka, justru akan membuat mereka marah dan perlu waktu untuk membuat anak mengerti mengapa orang tua melakukan hal tersebut.

Kolose 3:20 mengatakan bahwa hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan. Paulus menekankan kepada anak untuk mematuhi orang tua mereka dalam segala hal. Satu-satunya penjelasan atau motivasi yang ia berikan adalah ganjaran sederhana yaitu hal menyenangkan Tuhan.[[38]](#footnote-39) Seorang anak bahkan harus memperoleh pemahamannya tentang kehendak Allah dari nasihat orang tuanya. Maksud dari disiplin ini adalah mengembangkan anak menjadi orang dewasa Kristen, bukan menghasilkan orang yang kaku atau suram.

Dua Timotius 3:16 mengatakan segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Segala yang tertulis dalam buku-buku kudus diilhamkan oleh Allah dan berguna. Artinya bahwa buku kudus tersebut berfaedah, karena diilhamkan oleh Allah, jadi satu pun tidak boleh ditiadakan. Mengajar dalam kebenaran, artinya ketaatan atau pendidikan dalam jalan (atau hidup) kebenaran (Yunani diakaiosune).[[39]](#footnote-40) [[40]](#footnote-41) Jelas dari ayat tersebut bahwa kewajiban yang penting dari orang tua ialah memberikan ajaran dan teguran yang harus menjadi teladan dalam kehidupan dan perilaku berdasarkan Firman Tuhan serta mempedulikan keselamatan anak mereka daripada pekerjaan, profesi, pelayanan mereka di gereja atau kedudukan sosial mereka. Alkitab mengajarkan kita kepada kebenaran, menegur kita atas kesalahan kita dan memimpin kita kepada apa yang baik.[[41]](#footnote-42) Oleh sebab itu Alkitab merupakan perlengkapan Allah untuk anak-anak-Nya yang harus berjalan dalam menghadapi ajaran-ajaran sesat.

Ibrani 12:6 mengatakan bahwa karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan la menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.

Ayat ini menyatakan perlunya ajaran dan didikan dari Tuhan kepada anak-anaknya. Ajaran dan sesah tidak dapat dipisahkan dari anak-anak yang dikasihi oleh bapanya. Ajaran dan sesah itu adalah bukti bahwa yang menerima itu sungguhlah anak Allah.[[42]](#footnote-43) Anak yang layak dianggap sebagai anak harus mengalami penghajaran. Sebagaimana seorang ayah yang baik menghajar anak-anaknya demikian pula tidak perlu terkejut kalau anak-anak rohani Allah menemukan bahwa Bapa Surgawi mereka juga menghajar mereka. pengetahuan ini akan membantu orang-orang percaya untuk sungguh-sungguh taat sebagai anak-anak yang baik. Di alam rohani penghajaran menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai. Jadi kesengsaraan dan penghajaran merupakan bentuk didikan.[[43]](#footnote-44) Dari penjelasan ayat di atas mengungkapkan bahwa menghajar atau istilah mendidik dimaksudkan untuk memberikan kesadaran kepada anak karena orang tua mengasihi mereka dan bukan hukuman. Mendidik dimaksudkan supaya anak itu dapat memahami kesalahan yang dilakukannya karena ketidaktaatannya. Anak yang bersalah atau melanggar, patut mendapat hukuman. Didikan dengan pola tepat akan menghasilkan hal yang baik.

G. Landasan Psikologis tentang Mendidik Anak Usia 6-9 Tahun 1. Pengertian Psikologis

Secara etimologi, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti “ilmu pengetahuan”. Psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa.

Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian psikologi. Woodworth dan Marquis berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai aktivitas individu dalam hubungannya dengan alam sekitar. Sedangkan menurut Branca, psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku manusia.[[44]](#footnote-45)

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku atau aktivitas hidup kejiwaan. Itulah sebabnya orang tua perlu mempelajari psikologi seorang anak dalam mendidik karena sangat berpengaruh kepada psikologi pribadi anak itu sendiri. Mau tidak mau orang tua harus mendidik anaknya jika anak tersebut melakukan kesalahan karena itu merupakan kebutuhan seorang anak. Tidak ada seorang anak pun dilahirkan dalam keadaan sempuma. Disiplin termasuk cara Allah untuk membawa seorang sedini mungkin kepada Dia dan menyesuaikan hidup itu dengan citranya.

2. Perkembangan Psikologis Anak Usia 6-9 Tahun

1. Fisik

Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa ini teijadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku dengan menjelang berakhimya periode ini dan anak mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk memasuki masa remaja.[[45]](#footnote-46) Perubahan fisik yang terjadi menjelang berakhimya masa kanak-kanak menimbulkan keadaan ketidakseimbangan di mana pola kehidupan yang sudah terbiasa menjadi terganggu dan anak selama beberapa saat merasa terganggu sampai tercapainya penyesuaian diri terhadap perubahan ini. Pertumbuhan fisik mengikuti pola yang dapat diramalkan meskipun sejumlah perbedaan dapat terjadi.

Bentuk tubuh mempengaruhi tinggi dan berat dalam masa ini. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terns untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok, di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan yang akrab dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.[[46]](#footnote-47) Secara fisik juga, anak usia ini mulai bertumbuh cepat dan tidak menyukai kegiatan

lama.[[47]](#footnote-48) [[48]](#footnote-49) Mereka mempunyai ban yak energi dan ingin aktif untuk melakukan sesuatu. Tampaknya mereka kelebihan energi dan mengalami pertumbuhan yang tidak merata dengan rekan sebayanya. Dengan demikian ukuran tubuh mereka sebaiknya tidak dibanding- bandingkan, sangat energik, aktif dan seakan tidak pemah lelah.

1. Emosi

Emosi dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi mengungkapkan keterangan mengenai dirinya, perasaan, kebutuhan, dan keinginannya. Di dalam segi emosinya, nampak pada usia ini anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima lingkungannya. Memang masih sering terjadi bahwa di rumah anak-anak usia ini kurang besar motivasinya untuk mengendalikan emosinya bila dibandingkan dengan kontrol emosi yang dilakukannya di luar rumah.

Pada usia ini, anak dapat menggambarkan emosi yang lebih majemuk atau lebih kompleks, seperti bangga dan iri hati. Secara emosional juga, mereka sangat simpatik kepada umumya sendiri.[[49]](#footnote-50) Mereka mungkin tergerak atau menangis jika mengindentifikasikan diri dengan anak yang terluka, sakit atau teraniaya. Mereka

mempunyai betas kasihan yang lembut dan ingin mengungkapkan kasihnya dan keprihatiannya secara nyata.

1. Sosial

Secara sosial, mereka biasanya mudah berteman. Pada usia ini, mereka jarang berkawan dengan lawan jenis. Mereka mulai memisahkan diri atau memilih sesama jenisnya sebagai teman bermain. Minat yang berbeda dikembangkan, kegiatan bermain biasanya lebih selektif. Melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosial sehari-hari anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya, bagaimana melatih otonomi, sikap mandiri dan berinisiatif, dan bagaimana belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat, bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.[[50]](#footnote-51)

1. Moral

Perkembangan moral merupakan suatu proses pengendalian diri yang mula-mula masih ditentukan oleh dirinya sebagai bentuk pengendalian moral yang paling matang atau dewasa.[[51]](#footnote-52) Perkembangan moral tergantung dari pembentukan karakter. Perilaku bermoral sejak anak kecil mulai dibentuk dengan cara memberikan kesempatan kepada anak supaya membantu dan bertanggung jawab dalam merawat orang lain. Pada usia ini, perkembangan moral berorientasi pada hukuman dan kepatuhan ketaatan. Hukuman fisik terhadap suatu perbuatan dipakai oleh anak untuk menentukan apakah suatu perbuatan baik atau buruk. Perbuatan yang baik oleh anak dirumuskan sebagai perbuatan yang tidak akan mengakibatkan hukuman baginya. Pada tahap ini, menghindari hukuman dan kepatuhan terhadap otoritas yang berkuasa akan dinilai positif oleh anak.

1. ‘John MacArthur, Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan (Jakarta: Immanuel, 2005), h. [↑](#footnote-ref-2)
2. Samuel Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996), h. 11 [↑](#footnote-ref-3)
3. Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 706 [↑](#footnote-ref-4)
4. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 805. [↑](#footnote-ref-5)
5. Don S. Otis, Membina Anak Bermoral (Bandung: Kalam Hidup, 2003), h. 107. [↑](#footnote-ref-6)
6. Singgih D Gunarsa & Yulia Singgih D Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 82. [↑](#footnote-ref-7)
7. Randuk, Menghadirkan Budaya Konseling Dalam Pelayanan Gereja Toraja, h. 99. [↑](#footnote-ref-8)
8. \*Ibid, h. 97. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid., h. 83. [↑](#footnote-ref-10)
10. ,0D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, h. 84. [↑](#footnote-ref-11)
11. "Ibid., h. 84. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sidjabat, Membesarkan Anak dengan (Yogyakarta: ANDI, 2008), h. 188-189. [↑](#footnote-ref-13)
13. Moh Shochib, Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 16. [↑](#footnote-ref-14)
14. PauIus L.K., Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 7. [↑](#footnote-ref-15)
15. ,7M.H. Wauran, Pendidikan Anak Sebelum Sekolah (Bandung: Indonesia Publishing House, 2000), h. 53. [↑](#footnote-ref-16)
16. ,8Henry M. Siahaan, Peranan Ibu Bapa Mendidik Anak (Bandung: Angkasa, 1986), h. 140. [↑](#footnote-ref-17)
17. John M. Drescher, Tujuh Kebutuhan Anak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 105. [↑](#footnote-ref-18)
18. Jon Mac Arthur, Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan (Jakarta: Immanuel, 2005), h. [↑](#footnote-ref-19)
19. 2xKamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikkan Nasional, 2002), h. 792. [↑](#footnote-ref-20)
20. E.G. Homrighousen dan Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

i. 13. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), h. 6. [↑](#footnote-ref-22)
22. Denis Green, Pengantar Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2004), h. 56. [↑](#footnote-ref-23)
23. W. Stanley Heath, Teologi Pendidikan Anak (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), h. [↑](#footnote-ref-24)
24. Dianne Bergant & Robert J. Karris, Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), h. 488. [↑](#footnote-ref-25)
25. Risnawaty Sinulingga, Tafsiran Alkitab Kitab Amsal 1-9 (BPK Gunung Mulia, 2007), h.

153. [↑](#footnote-ref-26)
26. Beverly LaHaye, Memahami Tempramen Anak Anda (Bandung: Kalam Hidup, 1997), h. 13. [↑](#footnote-ref-27)
27. 3,Dianne Bergant & Robert J. Karris, Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), h. 205. [↑](#footnote-ref-28)
28. Wiiliam dan Candace Backus, Menjadi Orang Tua Yang Berwibawa (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1995), h. 45. [↑](#footnote-ref-29)
29. Dianne Bergant & Robert J. Karris, Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama, h. 469. [↑](#footnote-ref-30)
30. Risnawaty Sinulingga, Tafsiran Alkitab Kitab Amsal 1-9 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h, 99. [↑](#footnote-ref-31)
31. Junihot Simanjuntak, Setiap Anak Bisa Pintar (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 4. [↑](#footnote-ref-32)
32. Alkitab Elektronik (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999). [↑](#footnote-ref-33)
33. 31Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), h. 122. [↑](#footnote-ref-34)
34. 3\*Ibid, h. 605. [↑](#footnote-ref-35)
35. John R.W. Stott, Efesus (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), h. 236. [↑](#footnote-ref-36)
36. ‘“’Peter T. O’brien, Surat Efesus (Surabaya: Momentum, 2013), h. 542. [↑](#footnote-ref-37)
37. Dianne Bergant & Robert J. Karris, Tafsiran Alkitab Perjanjian Barn (Yogyakarta: KANISRJS, 2002), h. 349. [↑](#footnote-ref-38)
38. Dave Hagelberg, Tafsiran Surat Kolose dari Bahasa Yunani (Yogyakarta: ANDI 2013), h. [↑](#footnote-ref-39)
39. Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, Tafsiran Alkitab Wycliffe (Malang: Gandum Mas, 2001), h. 815. [↑](#footnote-ref-40)
40. Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius — Wahyu, h. 710. [↑](#footnote-ref-41)
41. J. Wesley Brill, Tafsiran Surat Timotius & Titus (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), [↑](#footnote-ref-42)
42. J. Wesley Brill, Tafsiran Surat Ibrani (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), h. 198. [↑](#footnote-ref-43)
43. Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, Tafsiran Alkitab Wyclijfe (Malang: Gandum Mas, 2001), h. 959. [↑](#footnote-ref-44)
44. Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 179. [↑](#footnote-ref-45)
45. Elisabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 147. [↑](#footnote-ref-46)
46. Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: Libri, 2011), h. 13. [↑](#footnote-ref-47)
47. Paulus Lilik Kristianto, Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: IKAPI, 2006), h. 90. [↑](#footnote-ref-48)
48. Yulia Singgih D Gunarsa, Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman (Jakarta: Libri, 2012), h. [↑](#footnote-ref-49)
49. Junihot Simanjuntak, Setiap Anak Bisa Pintar (Yogyakarta: AND!, 2012), h. 44. [↑](#footnote-ref-50)
50. ^Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, h. 15. [↑](#footnote-ref-51)
51. Yulia Singgih, Asas-asas Psikologi Keluarga I daman, h35. 83. [↑](#footnote-ref-52)